

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Teladan sikap orang tua sangat dibutuhkan bagi perkembangan anak-anak karena mereka melakukan modeling dan imitasi dari lingkungan terdekatnya. Keterbukaan antara orang tua dan anak menjadi hal penting agar dapat menghindarkan anak dari pengaruh negatif yang ada di luar lingkungan keluarga dan orang tua perlu membantu anak dalam mendisiplinkan diri (Adawiah, 2017).

Sebelum seorang anak mengenal lingkungan sosial anak akan mengenal lingkungan keluarganya. Oleh karena itu sebelum anak mengenal norma-norma dan nilai-nilai dari masyarakat, maka pertama kali anak akan mengenal nilai dan norma dari keluarganya. Orang tua memiliki tanggung jawab yang besar dalam menjaga anggota keluarga terutama dalam mendidik anak. Sering orang tua berpikiran bahwa tidak dapat mendidik anaknya dengan baik dengan itu orang tua mengalihkan tanggung jawabnya ke pesantren. Di pesantren tanggung jawab di berikan kepada kyai sebagai pendidik yang akan mendidik anaknya dengan berpegang pada agama. Kyai memberikan tanggung jawab kepada santri-santrinya untuk membentuk karakter dan pribadi yang baik.

Tanggung jawab tersebut diaplikasikan dalam pendidikan pada anak yang sering disebut pengasuhan. Dengan demikian pengasuhan kyai sangat berperan dan menentukan, sekaligus sebagai peletak dasar pendidikan ataupun bagi perkembangan anak sesuai dengan dasar-dasar yang dimiliki santri. Kyai sebagai pemimpin keluarga berperan dalam meletakkan dasar-dasar kepribadian santri melalui sikap prilaku dan kebiasaan kyai. Peran dan bantuan kyai dalam membentuk santri menyesuaikan diri dengan lingkungan tercermin dalam pengasuhan. Pengasuhan ini bertujuan dalam membentuk karakter santri.

Karakter terbentuk dari proses meniru, yaitu melalui proses melihat, mendengar dan mengikuti, maka karakter sesungguhnya dapat diajarkan atau diinternalisasikan secara sengaja melalui aktivitas pendidikan dengan mengembangkan kurikulum yang berbasis pendidikan karakter". Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*),

perilaku (*behaviours*), motivasi (*motivation*), dan keterampilan (*skills*). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.

Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya.

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*) dan tindakan (*action*) terikat dengan nilai dan norma (Azzet, 2011). Pendidikan karakter dapat dilakukan melalui tiga hal, yaitu: (1) mengintegrasikan butir-butir nilai karakter ke dalam seluruh mata pelajaran, muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri, (2) pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah/madrasah (pelayanan, pengelolaan dan pengajaran), dan (3) meningkatkan kerjasama antar sekolah/madrasah, orangtua peserta didik, dan masyarakat dalam hal membudayakan/membiasakan nilai-nilai karakter di lingkungan sekolah/madrasah, lingkungan rumah dan lingkungan masyarakat.

Dalam Islam karakter bisa disebut dengan akhlak. Karakter yang juga biasa disebut dengan nilai, watak atau kepribadian seseorang terbagi menjadi dua yaitu karakter baik dan karakter buruk (Asmani, 2012). Sebagaimana karakter akhlak juga terbagi menjadi akhlak terpuji (*mahmudah*) dan akhlak tercela (*mazdmumah*). Pengertian yang dikemukakan oleh Aan Hasanah bahwa “Pendidikan karakter mengajarkan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara serta membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat di pertanggungjawabkan” (Hasanah, 2013).

Pada umumnya di pondok pesantren selalu mengacu kepada dua hal; yaitu jalur ajar yang dilakukan di dalam kelas secara formal, dan jalur asuh (pengasuhan) yang dilakukan di luar jam pelajaran selama 24 jam. Pada jalur pengasuhan ini, santri lebih banyak mendapatkan pembinaan karakter dari kyai secara rutin dan terprogram, baik dilakukan di dalam dan lingkungan asrama, masjid, dan dilapangan pondok pesantren. Diberikan kebiasaan hidup untuk selalu ikhlas dan mandiri serta tanggung jawab, melakukan setiap kegiatan tepat waktu sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan pondok. Umpamanya disiplin hidup bersih dan rapih di dalam dan lingkungan asrama,

pergi ke masjid tepat waktu, disiplin berbahasa arab dan Bahasa Inggris. Hal ini dilakukan oleh pondok pesantren Daar El Qolam 2 Tangerang dan Pondok Pesantren La Tansa Mashiro Lebak.

Pondok Pesantren Daar El Qolam adalah sebuah pondok pesantren berlokasi di Desa Pasir Gintung, Kecamatan Jayanti, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten yang didirikan pada tanggal 20 Januari 1968. Pesantren ini adalah gagasan Haji Qasad Mansyur yang direalisasikan oleh Drs. K.H. Ahmad Rifai Arief (1942-1997). Setelah K.H. Ahmad Rifa'i Arief meninggal dunia pada tanggal 15 Juni 1997, pondok ini dilanjutkan oleh K.H. Drs. Ahmad Syahiduddin, K.H. Adrian Mafatihullah Karim dan Hj. Enah Huwaenah. Lembaga pendidikan Islam ini adalah model integrasi antara sistem pendidikan pondok dengan sistem pendidikan madrasah dan sekolah. Hingga Juli 2021, Pondok Pesantren Daar El Qolam merupakan pondok pesantren terbesar seantero Banten, dengan jumlah kurang lebih 5500 jiwa.

Adapun kurikulum yang diterapkan dalam Pondok Pesantren Daar El Qolam mencakup pelajaran agama dan pelajaran umum yang terintegrasi. Setiap hari santri mendapatkan pelajaran 7 jam pelajaran, yang masing-masing berdurasi 45 menit, disela oleh 25 menit istirahat, yang berkisar dari pukul 7:00 waktu setempat hingga pukul 15:00 waktu setempat. Di luar jam formal tersebut, santri juga mendapatkan pengajaran al-Quran, kitab kuning, dan kursus-kursus yang bisa diikuti sesuai dengan minat dan kemampuan santri itu sendiri, seperti kursus Bahasa Inggris, kursus Bahasa Arab, kursus komputer, kursus bela diri, dan lain sebagainya.

Dalam rangka merespon arus modernisasi, Pondok Pesantren Daar el-Qolam mulai berbenah untuk menyiapkan generasi yang dapat bersaing pada era globalisasi. Berbekal pengalaman lebih kurang 52 tahun dalam mendidik dan mengembangkan lebih dari 5,000 orang santri, maka sejalan dengan tuntutan perkembangan teknologi dan informasi, Daar el-Qolam sebagai sebuah lembaga pendidikan dengan pendekatan pesantren modern dituntut untuk dapat menghasilkan alumni pesantren berkualitas yang memiliki daya saing dan unggul dalam penguasaan riset dan teknologi.

Pondok Pesantren Daar el-Qolam 2 Program Excellent Class (PEC) mulai menjalankan proses pendidikan dan pengajaran pada hari Sabtu, tanggal 14 Juli 2007/29 Jumada Tsani 1428 H, diresmikan oleh Menteri Agama, Maftuh Basyuni pada tanggal 20

Januari 2008 bertepatan dengan ulang tahun ke 40 Pondok Pesantren Daar el-Qolam. Secara umum, Program Excellent Class (PEC) ini dimaksudkan untuk:

1. Memberikan *treatment* dan kesempatan bagi santri yang memiliki kecerdasan lebih agar dapat mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimiliki;
2. Memberikan motivasi bagi santri agar dapat ‘mengeksplorasi’ kemampuannya dalam mengembangkan ilmu dan keterampilan;
3. Menghasilkan alumni-alumni yang unggul dan berkualitas, sehingga dapat bersaing dalam rangka melanjutkan jenjang pendidikan di perguruan tinggi maupun dalam pengabdian di masyarakat.

Program Excellent Class (PEC) ini memiliki orientasi sebuah lembaga pendidikan yang bertaraf internasional. Program ini didukung oleh SDM yang memiliki kompetensi profesional dan fasilitas teknologi pendidikan yang modern.

Pondok Pesantren Daar el-Qolam 2 Program Excellent Class (PEC) memiliki kurikulum yang berafiliasi kepada sistem dan kurikulum pondok modern Daarussalam Gontor (Kurikulum Pesantren atau disebut MMI) yang dipadukan dengan kurikulum Nasional (Kurikulum Departemen Agama dan Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional).

Kurikulum yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Daar el-Qolam terbagi menjadi tiga, yaitu: kurikulum intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler sebagaimana yang dijelaskan dalam bagian sebelumnya. Guru atau tenaga pendidik di Pondok Pesantren Daar el-Qolam 2 Program Excellent Class adalah tenaga pendidik, pengajar dan pengasuh yang berpengalaman dalam dunia pendidikan di pondok pesantren.

Selanjutnya pondok pesantren La Tansa beralamat di Parakansantri, Lebakgedong, Lebak-Banten. Pola pendidikan pondok pesantren La Tansa mengacu pada dua hal yaitu jalur asuh dan jalur ajar. Pendidikan dengan jalur asuh adalah pola pendidikan santri yang berkaitan dengan semua kegiatan dan kehidupan disiplin santri diluar jam sekolah atau dengan diskripsi lain jalur asuh bisa dikatakan sebagai pola pendidikan santri didalam asrama, sedangkan jalur ajar itu sendiri adalah pola pendidikan santri selama didalam kelas yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar dan disiplin sekolah. Majelis pengasuhan pada posisi ini berfungsi sebagai fungsi kontrol atau pengawas pada pola pendidikan jalur asuh. Dan pada dasarnya pola pendidikan intra atau

ekstrakurikuler sekalipun merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan satu sama lain dan terintegrasi pada satu sistem pendidikan dan pengajaran yang terpadu.

Majelis Pengasuhan di Pondok Pesantren La Tansa dibagi dalam dua wilayah kerja, untuk peningkatan disiplin dan kontrol santri putra dibawah koordinasi majelis pengasuhan putra sedangkan peningkatan dan pengawasan disiplin santri putri dibawah koodinasi majelis pengasuhan putri. Majelis pengasuhan dalam skema struktur organisasi pondok pesantren La Tansa adalah Direktorat II bidang pengasuhan putra dan Direktorat III bidang pengasuhan putri yang saat ini dipimpin oleh Al-Ustad M. Rosyidi, S. Ag. Sebagai direktur majelis pengasuhan putra dan al-Ustadzah Hj. Ernawati Sulhatul Imamah, M. Ag. Sebagai direktur majelis pengasuhan putri. Dalam prakteknya majelis pengasuhan dalam fungsinya sebagai pembimbing dan fungsi kontrol membawahi beberapa sub bagian yaitu bagian pengasuhan, bagian nahdha, bagian ubudiah, bagian kesehatan, bagian mabikori, bagian keputrian dan bagian ekstrakurikuler.

Tugas lembaga ini mencakup kehidupan santri diluar jam sekolah, adapun tugas utama lembaga ini adalah mengatur aktivitas kehidupan santri diasrama selama 24 jam. Ada dua hal pokok yang menjadi tugas lembaga pengasuhan ini yaitu ; sebagai pembina organisasi santri OSIS dan Pramuka dan sebagai pembina dan penegak disiplin santri.

Kehidupan santri Pondok Pesantren La Tansa selama 24 jam tidak lepas dari disiplin baik itu disiplin ubudiah, bahasa ataupun seluruh aktivitas santri sehari-hari. Oleh karenanya Majelis Pengasuhan menjadi sentra dalam pengendalian disiplin santri. Dan sebagai pengejawantahan wewenang tersebut majelis pengasuhan dibantu oleh Organisasi Santri yaitu Organisasi santri Ikhwanushofa dan Akhwatushofa serta pramuka La Tansa. Dalam menegakan disiplin santri Majelis Pengasuhan lebih menekankan pada kesadaran akan pentingnya hidup berdisiplin dan tindakan-tindakan pencegahan dan menghilangkan sanksi fisik dengan demikian diharapkan seluruh santri menyadari betul akan penting hidup dengan disiplin, kesadaran yang terlahir benar-benar dari hati nurani seluruh santri dan bukan karena unsur keterpaksaan didalamnya.

Saat ini keberadaan Pondok Pesantren semakin diperhitungkan dan dipertimbangkan. Hal ini dapat dilihat dari semakin banyaknya santri yang mendaftarkan diri setiap tahunnya, tercatat lebih dari 2000 santri yang terdaftar di Pondok Pesantren Daar El Qolam 2 Tangerang dan Pondok Pesantren La Tansa Lebak. Rata rata setiap tahun

sudah menolak santri dikarenakan pendaftar melebihi kuota, meski secara biaya tergolong tinggi untuk pesantren sejenis.

Meski demikian, kenyataan di lapangan tidak seperti yang diharapkan oleh wali santri ketika menitipkan putra putrinya di pesantren. Keinginan dan harapan wali santri belum sepenuhnya terwujud karena tingkat keberhasilan masih belum maksimal dalam menerapkan kepengasuhanan, hal itu dapat dilihat dari kedisiplinan santri hidup di asrama masih kurang menjaga kebersihan, lambatnya para santri pergi ke masjid untuk sholat berjamaah, dan masih ada pelanggaran disiplin dalam berbahasa.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada studi pendahuluan dengan guru pengasuhan pondok Pesantren Daar El Qolam Tangerang, dan Pondok Pesantren La Tansa Lebak didapatkan banyak informasi di antaranya:

- a. Tingkat ketaatan dan kedisiplinan santri belum mencapai 100% (seratus persen), baik disiplin hidup berasrama, beribadah dan kepatuhan dalam berbahasa. Informasi yang sama didapatkan dari pengasuhan Pondok Pesantren La Tansa Lebak yang menyatakan bahwa kedisiplinan santri dalam berasrama, beribadah dan berbahasa masih belum maksimal.
- b. Ditemukan pula bahwa ada beberapa santri yang melanggar disiplin berbahasa, tidak menggunakan Bahasa arab dan Bahasa Inggris sesuai standar bahasa asing.
- c. Ditemukan santri masih ada yang lambat pergi ke masjid untuk sholat berjamaah.

Selanjutnya setelah dilakukan wawancara dan diskusi dengan ustadz bagian pengasuhan di Pondok Pesantren tersebut, ditemukan beberapa masalah yang menjadi penyebab tidak tercapainya target dan tujuan yang diharapkan oleh pesantren. Dari sekian masalah dan kendala yang disebutkan oleh guru pengasuhan, ditemukan masalah utama yang menghambat tercapainya target yang diharapkan, yaitu:

1. Lemahnya kemampuan guru dalam memahami dan melaksanakan program pengasuhan pondok pesantren sedangkan mekanisme kepengasuhanan sudah terbentuk sejak lama, hal ini yang mengakibatkan longgarnya bagi santri untuk melakukan pelanggaran terhadap ketentuan yang sudah ada.
2. Terdapat guru yang kurang peduli terhadap kepengasuhanan santri, ada pelanggaran dibiarkan dengan tidak ada teguran kepada santri supaya tidak melakukan pelanggaran yang berkelanjutan.

3. Terdapat guru yang belum memahami kehidupan di Pondok Pesantren, salah satu tugasnya adalah melakukan pengawasan dan pengasuhan kepada santri supaya tidak terulang dalam melakukan pelanggaran.
4. Guru banyak yang tidak melaksanakan tugas secara maksimal, dalam mengawasi dan mengontrol santri dalam kegiatan pengasuhan sehingga terjadi pelanggaran baik dari disiplin berasrama, beribadah dan disiplin berbahasa.
5. Kurang tegasnya guru bagian pengasuhan dalam menerapkan peraturan, sehingga sangat rentan peraturan banyak tidak di taati, dan kurang maksimalnya tindak lanjut pencegahan terhadap santri yang melanggar.

Pola pengasuhan yang diterapkan dalam membangun karakter pada pondok pesantren Daar El Qolam 2 menjadi perhatian penulis untuk diteliti, karena pola pengasuhan kyai sudah diterapkan lama, maka dirumuskan untuk meneliti pola asuh dalam membentuk karakter santri yang diterapkan di kedua pondok pesantren tersebut.

Agar lebih intensif dan efektif dalam penanganan disiplin santri majelis Pengasuhan mendelegasikan wewenangnya kepada beberapa sub bagian yang ada dalam otoritasnya, sehingga proses bimbingan akan sangat cepat dirasakan seluruh santri tanpa melupakan fungsi koordinasi antar bagian dalam wilayah kerja majelis pengasuhan santri.

Setiap pesantren memiliki profil dan pola pengasuhan yang berbeda sesuai dengan keinginan pengasuh dan tujuan yang akan dicapai oleh pesantren tersebut. Berdasarkan klasifikasi pesantren pondok pesantren Daar El Qolam 2 Tangerang dan Pondok Pesantren La Tansa Mashiro Lebak. Namun tentunya kedua pesantren tersebut memiliki perbedaan dalam penerapan pola pengasuhan dalam membangun karakter santrinya. Hal ini menjadi benang merah dalam penelitian ini yaitu fokus kepada pola pengasuhan kyai dalam dua pondok pesantren tersebut dalam membangun karakter santrinya.

Selanjutnya dari fenomena yang sudah dijelaskan dalam latar belakang penelitian di atas maka dirumuskan judul penelitian disertasi ini menjadi “Pola Pengasuhan Kyai dalam Membangun Karakter di Pondok Pesantren Daar El Qolam 2 Tangerang dan Pondok Pesantren La Tansa Mashiro Lebak”

## **B. Rumusan Masalah**

Fenomena masalah yang melatar belakangi penelitian disertasi ini telah diuraikan sebelumnya, sehingga dapat penulis rumuskan masalah penelitian; “bagaimana pola asuh

kyai dalam membangun karakter di Pondok Pesantren”, pada pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa Tujuan Pola Pengasuhan Kyai dalam membangun karakter di Pondok Pesantren Daar El Qolam 2 Tangerang dan Pondok Pesantren La Tansa Mashiro Lebak?
2. Apa saja program pola pengasuhan kyai dalam membangun karakter di Pondok Pesantren Daar El Qolam 2 Tangerang dan Pondok Pesantren La Tansa Mashiro Lebak?
3. Bagaimana implementasi pola pengasuhan kyai dalam membangun karakter di Pondok Pesantren Daar El Qolam 2 Tangerang dan Pondok Pesantren La Tansa Mashiro Lebak?
4. Bagaimana evaluasi pola pengasuhan kyai dalam membangun karakter di Pondok Pesantren Daar El Qolam 2 Tangerang dan Pondok Pesantren La Tansa Mashiro Lebak?
5. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pola pengasuhan kyai dalam membangun karakter di Pondok Pesantren Daar El Qolam 2 Tangerang dan Pondok Pesantren La Tansa Mashiro Lebak?
6. Sejauhmana dampak pola pengasuhan kyai dalam membangun karakter di Pondok Pesantren Daar El Qolam 2 Tangerang dan Pondok Pesantren La Tansa Mashiro Lebak?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menganalisis “Pola Pengasuhan Kyai dalam Membangun Karakter di Pondok Pesantren Daar El Qolam 2 Tangerang dan Pondok Pesantren La Tansa Mashiro Lebak”. Lebih rinci penelitian ini untuk menganalisis:

1. Tujuan Pola Pengasuhan Kyai dalam membangun karakter di Pondok Pesantren Daar El Qolam 2 Tangerang dan Pondok Pesantren La Tansa Mashiro Lebak.
2. Program pola pengasuhan kyai dalam membangun karakter di Pondok Pesantren Daar El Qolam 2 Tangerang dan Pondok Pesantren La Tansa Mashiro Lebak.
3. Implementasi pola pengasuhan kyai dalam membangun karakter di Pondok Pesantren Daar El Qolam 2 Tangerang dan Pondok Pesantren La Tansa Mashiro Lebak.

4. Evaluasi pola pengasuhan kyai dalam membangun karakter di Pondok Pesantren Daar El Qolam 2 Tangerang dan Pondok Pesantren La Tansa Mashiro Lebak.
5. Faktor pendukung dan penghambat pola pengasuhan kyai dalam membangun karakter di Pondok Pesantren Daar El Qolam 2 Tangerang dan Pondok Pesantren La Tansa Mashiro Lebak.
6. Dampak pola pengasuhan kyai dalam membangun karakter di Pondok Pesantren Daar El Qolam 2 Tangerang dan Pondok Pesantren La Tansa Mashiro Lebak.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian disertasi ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam bentuk:

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menghasilkan mengembangkan pola pengasuhan lembaga pendidikan khususnya pendidikan pondok pesantren dan lembaga pendidikan lainnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan rujukan dan bahan pertimbangan untuk peneliti selanjutnya yang meneliti terkait dengan pola pengasuhan kyai di pondok pesantren.

##### 2. Manfaat praktis

Penelitian ini juga dapat bermanfaat secara praktis untuk:

- a. Hasil penelitian ini dapat diterapkan oleh lembaga pendidikan Islam khususnya pondok pesantren dalam mengembangkan pola pengasuhan kyai dan pengasuh pondok pesantren.
- b. Hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan informasi bagi pimpinan pesantren, kyai, dan pengasuh di pondok pesantren Daar El Qolam 2 Tangerang dan Pondok Pesantren La Tansa Mashiro Lebak secara khusus dalam upaya mengembangkan sistem pendidikan Islam.
- c. Menjadi masukan sekaligus inovasi bagi lembaga Pendidikan islam di kabupaten lebak dan kabupaten Tangerang dalam meningkatkan pola pengasuhan kyai dalam membangun karakter di pondok pesantren
- d. Dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan referensi dalam upaya menerapkan pola pengasuhan Kyai dalam membangun karakter oleh lembaga Pendidikan Islam di wilayah Provinsi Banten

- e. Menambah wawasan dan ilmu bagi para guru dan pegiat Pendidikan, baik di lembaga formal atau non formal, serta masyarakat pada umumnya dalam rangka menerapkan pola pengasuhan kyai dalam membangun karakter di pondok pesantren.

### **E. Kerangka Berpikir**

Pola pengasuhan yang baik adalah dambaan setiap Pondok Pesantren, dapat membimbing, mengasuh dan memimpin santri yang berkarakter. Juga Pemilihan pola pengasuhan yang tepat oleh kyai dan pengasuhan akan berpengaruh dalam membangun karakter santri.

Di antara faktor yang menentukan santri memiliki karakter adalah kyai. Kyai dalam tugasnya mendelegasikan kepada guru khususnya bagian pengasuhan untuk mengimplementasikan dalam membimbing, mengasuh santri menjadi baik. Oleh karena itu bidang pengasuhan sangat menentukan berjalan baik atau tidak dalam melaksanakan pengasuhan untuk membangun karakter santri. Bidang pengasuhan adalah orang yang berhadapan langsung dengan para santri, ditangan guru karakter mereka dibentuk, oleh karena itu diperlukan guru yang memiliki keilmuan, keahlian dalam memberikan pengasuhan yang tepat kepada para santri.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola artinya sistem, cara kerja (KBBI:2014:1088) sedangkan asuh artinya bimbing, pimpin. Sehingga pola asuh bisa diartikan cara membimbing atau memimpin anak. Definisi pola asuh, di antaranya konsep yang dikemukakan oleh Kohn yang dikutip oleh M. Chabib Thaha mendefinisikan pola asuh adalah sikap orang tua dalam berhubungan dengan anak-anaknya. Sikap ini dapat dilihat dalam berbagai segi antara lain dari cara orang tua memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua memberikan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian dan tanggapan terhadap keinginan anak (M.Chabib: 2000:109).

Kyai adalah orang tua santri ketika mereka berada di Pondok Pesantren. Sedangkan menurut M. Sohib, pola asuh adalah upaya orang tua (kyai) yang diaktualisasikan terhadap penataan lingkungan fisik, lingkungan sosial internal dan eksternal, pendidikan internal dan eksternal, dialog dengan anak-anaknya, suasana psikologi, perilaku yang ditampilkan pada saat terjadinya pertemuan dengan anak-anak,

kontrol terhadap perilaku anak, menentukan nilai-nilai moral sebagai dasar perilaku yang diupayakan kepada anak-anak (M. Sochib:2000:15).

Menurut Alfie Kohn ada dua macam pola pengasuhan, yaitu:

- a. Pengasuhan bersyarat atau disebut dengan cinta bersyarat, artinya anak-anak harus mendapatkannya dengan bertindak dalam cara-cara yang kita anggap tepat, atau melakukan sesuatu sesuai dengan standar kita.
- b. Pengasuhan tidak bersyarat atau cinta tidak bersyarat, yaitu cinta ini tidak bergantung pada bagaimana mereka bertindak, apakah mereka berhasil atau bersikap baik atau yang lainnya (Alfie Kohn:2006:15).

Mengasuh atau mendidik anak adalah tugas yang paling mulia yang pernah diamanatkan Tuhan kepada para orang tua. Orang tua tidaklah cukup memenuhi kebutuhan sehari-hari demi kelangsungan hidup anaknya. Anak membutuhkan perhatian yang lebih mendalam serta pengelolaan yang lebih intensif, baik melalui pendidikan formal (sekolah) maupun pendidikan non formal (keluarga). Melalui sarana pendidikan ini orang tua dapat memberikan pengaruh dalam pembentukan pribadi anak dan watak yang akan dibawanya hingga dewasa nanti (Alex Sobur: 1987:01).

Menurut Hurlock pola asuh orang tua adalah suatu metode disiplin yang diterapkan orang tua terhadap anaknya. Metode disiplin ini meliputi dua konsep yaitu konsep negatif dan konsep positif. Menurut konsep negatif, disiplin berarti pengendalian dengan kekuasaan. Ini merupakan suatu bentuk pengekangan melalui cara yang tidak disukai dan menyakitkan. Sedangkan menurut konsep positif, disiplin berarti pendidikan dan bimbingan yang lebih menekankan pada disiplin dan pengendalian diri (Siti Aisah:2010:9)

Pola asuh orang tua menurut istilah adalah suatu proses interaksi total orang tua dan anak, yang meliputi kegiatan memelihara, memberi makan, melindungi, dan mengarahkan tingkah laku anak selama masa perkembangan serta memberi pengaruh terhadap perkembangan serta memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak dan terkait dengan kondisi psikologis bagaimana cara orang tua mengkomunikasikan afeksi (perasaan) dan norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungan (Herliawati:2015:19)

Oleh karena itu dalam kaitannya dengan pemeliharaan dan pengasuhan anak ini, ajaran Islam yang tertulis dalam al-Qur'an, Hadis, maupun hasil ijtihad para ulama



perkembangan kepribadian anak terabaikan, dan orang tua tidak mengetahui apa dan bagaimana kegiatan anak sehari-harinya.

Anisa (2005) juga mengatakan bahwa pola asuh permissif yang diterapkan orang tua, dapat menjadikan anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Namun bila anak mampu menggunakan kebebasan secara bertanggung jawab, maka dapat menjadi seorang yang mandiri, kreatif, dan mampu mewujudkan aktualitasnya.

#### b. Pola Asuh Otoriter

Menurut Gunarsa (2002) pola asuh otoriter yaitu pola asuh di mana orang tua menerapkan aturan dan batasan yang mutlak harus ditaati, tanpa memberi kesempatan pada anak untuk berpendapat, jika anak tidak mematuhi akan diancam dan dihukum. Pola asuh otoriter ini dapat menimbulkan akibat hilangnya kebebasan pada anak, inisiatif dan aktivitasnya menjadi kurang, sehingga anak menjadi tidak percaya diri pada kemampuannya.

Senada dengan Hurlock, Dariyo Anisa (Anisa 2005), menyebutkan bahwa anak yang dididik dalam pola asuh otoriter, cenderung memiliki kedisiplinan dan kepatuhan yang semu.

#### c. Pola Asuh Demokratis

Gunarsa (2000) mengemukakan bahwa dalam menanamkan disiplin kepada anak, orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memperlihatkan dan menghargai kebebasan yang tidak mutlak, dengan bimbingan yang penuh pengertian antara anak dan orang tua, memberi penjelasan secara rasional dan objektif jika keinginan dan pendapat anak tidak sesuai. Dalam pola asuh ini, anak tumbuh rasa tanggung jawab, mampu bertindak sesuai dengan norma yang ada. Anisa (2005) mengatakan bahwa pola asuh demokratis ini, di samping memiliki sisi positif dari anak, terdapat juga sisi negatifnya, di mana anak cenderung merongrong kewibawaan otoritas orang tua, karena segala sesuatu itu harus dipertimbangkan oleh anak kepada orang tua.

Pola asuh menurut Islam adalah pola asuh dengan nilai-nilai Islam yang bersumber dari ajaran Islam. Aspek sasaran dalam pola asuh Islam adalah terpenuhinya seluruh potensi dasar manusia yaitu: ruh, akal dan jasad, sehingga tercipta generasi yang seimbang (tawazun). Proses berlangsungnya pola asuh Islam tidak dibatasi dengan usia

dan pernikahan. Akan tetapi tanggung jawab orang tua secara moral berlangsung terus menerus, serta tetap harus mengontrol (Herliawati, 2015:25).

Dalam Islam, eksistensi anak melahirkan adanya hubungan vertikal dengan Allah penciptanya, dan hubungan horizontal dengan orang tua dan masyarakatnya yang bertanggung jawab untuk mendidiknya menjadi manusia yang taat beragama. Walaupun fitrah kejadian manusia baik melalui pendidikan yang benar dan pembinaan manusia yang jahat dan buruk, karena salah asuhan, tidak berpendidikan dan tanpa norma-norma agama Islam.

Anak sebagai amanah dari Allah, membentuk 3 dimensi hubungan, dengan orang tua sebagai sentralnya. Pertama, hubungan kedua orang tuanya dengan Allah yang di latarbelakangi adanya anak. Kedua, hubungan anak (yang masih memerlukan banyak bimbingan) dengan Allah melalui orang tuanya. Ketiga, hubungan anak dengan kedua orang tuanya di bawah bimbingan dan tuntunan dari Allah (Barmawi:1993:5). Dalam mengembangkan amanat dari Allah yang mulia ini, berupa anak yang fitrah beragama tauhidnya harus dibina dan dikembangkan, maka orang tua harus menjadikan agama Islam, sebagai dasar untuk pembinaan dan pendidikan anak, agar menjadi manusia yang bertakwa dan selalu hidup di jalan yang diridai oleh Allah SWT. Dimanapun, kapanpun dan bagaimanapun juga keadaannya, pribadinya sebagai manusia yang taat beragama tidak berubah dan tidak mudah goyah (Barmawi:1993:6).

Dalam praktiknya di masyarakat, tidak digunakan pola asuh yang tunggal, dalam kenyataan ketiga pola asuh tersebut digunakan secara bersamaan di dalam mendidik, membimbing, dan mengarahkan anaknya, adakalanya kyai menerapkan pola asuh otoriter, demokratis dan permissif.

Kementerian Pendidikan Nasional (2010) lebih fokus mendefinisikan karakter adalah “nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatери dalam diri dan terjawantahkan dalam perilaku.” Karakter mendemonstrasikan etika atau sistem nilai personal yang ideal (baik dan penting) untuk eksistensi diri dan berhubungan dengan orang lain. Ditegaskan pula oleh Budimansyah (2010:1) inti dari karakter adalah “kebajikan (*goodness*) dalam arti berpikir baik (*thinking good*), berperasaan baik (*feeling good*) dan berperilaku baik (*behaving good*).”

Adapun secara etimologis kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani (*Greek*), yaitu *charassein* yang berarti “*to engrave*” (Kevin Ryan & Bohlin, K. E:1999:5). Kata “*to engrave*” bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan (M. John Echols & Shadily:1995:214). Dalam kamus Bahasa Indonesia kata “karakter” diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlaq atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Karakter juga bisa berarti huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik (*Depdiknas:2013:623*). Maka orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, dan bertabiat, atau berwatak.

Megawangi menambahkan bahwa “kata karakter berasal dari Yunani, *charassein* yang berarti mengukir sehingga terbentuk sebuah pola.” Proses mengukir itu diartikan sebagai proses pembentukan akhlak mulia yang tidak secara otomatis dimiliki oleh setiap manusia begitu ia dilahirkan, tetapi memerlukan proses panjang melalui pengasuhan dan pendidikan (proses “pengukiran”). Dalam bahasa Arab, istilah karakter mirip dengan akhlak (akar kata *khuluk*), yaitu tabiat atau kebiasaan melakukan hal yang baik. Akhlak adalah tingkah laku seseorang yang berasal dari hati yang baik dan sesuatu yang dianggap baik.

Pendapat lain dari pengertian karakter, Gunarto menjelaskan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, budaya, dan nilai kebangsaan yang diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari menjadi suatu pembiasaan yang melekat (Gunarto:2004:22).

Adapun Scerenko dalam Muchlas Samami dan Hariyanto menyatakan bahwa “karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis dan kompleksitas mental seseorang, suatu kelompok atau bangsa (Muchlas Samami dan Hariyanto:2013:42).

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*), tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan serta mampu membedakan satu dengan

lainnya. Dengan pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Daniel Goleman tentang keberhasilan seseorang di masyarakat ternyata 80% dipengaruhi oleh kecerdasan emosi (EQ), dan hanya 20% ditentukan oleh kecerdasan otak (IQ) (Daniel Goleman:2007).

Pendidikan karakter bagian dari usaha pengembangan karakter seseorang secara sadar dalam menciptakan manusia seutuhnya sesuai apa yang dikemukakan oleh Kalidjernih (2010:35) bahwa: Pendidikan karakter merupakan istilah yang mengacu kepada upaya-upaya untuk membantu orang-orang memahami akan mengembangkan dasar bertindak sesuai dengan nilai-nilai etikal budi pekerti agar mereka dapat memberikan penilaian mana yang benar dan salah serta dapat mengembangkan atau mempromosikan apa yang mereka yakini sebagai nilai-nilai yang benar dalam kondisi apapun, terutama dari tekanan eksternal yang tidak memiliki alasan yang kuat.

Lebih jelas dipaparkan oleh Musfiroh (2008:28) pendidikan karakter dapat diartikan sebagai *“the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development”*. Hal ini berarti, guna mendukung perkembangan karakter peserta didik, seluruh komponen di sekolah harus dilibatkan, yakni meliputi isi kurikulum (*content of the curriculum*), proses pembelajaran (*process of instruction*), kualitas hubungan (*quality of relationship*), penanganan mata pelajaran (*handling of discipline*), pelaksanaan aktivitas ko-kurikuler, dan etos seluruh lingkungan sekolah. Pendidikan karakter bersifat luas dalam cakupan dan sulit didefinisikan secara tepat. Tetapi, yang dimaksud pendidikan karakter di sini adalah suatu istilah yang menjelaskan berbagai aspek pengajaran dan pembelajaran bagi perkembangan personal. Maka, pendidikan karakter meliputi beberapa area, seperti pengembangan kognitif, perkembangan keterampilan sosial dan emosional, pendidikan/kebijakan moral, pendidikan keterampilan hidup, resolusi konflik yang berkembang secara luas dan secara khusus ditujukan pada sikap personal.

Dalam konsep islam karakter itu sama dengan akhlak. Mustofa dalam bukunya *“Akhlak Tasawuf”* menjelaskan bahwa yang dimaksud akhlak menurut bahasa adalah bentuk jamak dari khuluq (*khuluqun*) yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at (A. Mustofa:2000:11).

Menurut Achmad Mubarak mengemukakan bahwa akhlak adalah keadaan batin seseorang yang menjadi sumber lahirnya perbuatan di mana perbuatan itu lahir dengan mudah tanpa memikirkan untung dan rugi (Achmad Mubarak:2001:14).

Karakter yang juga biasa disebut dengan nilai, watak atau kepribadian seseorang terbagi menjadi dua yaitu karakter baik dan karakter buruk (Asmani, 2012). Sebagaimana karakter akhlak juga terbagi menjadi akhlak terpuji (*mahmudah*) dan akhlak tercela (*mazdmumah*). Pengertian yang lebih mudah dipahami dikemukakan oleh Aan Hasanah bahwa: “Pendidikan karakter mengajarkan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara serta membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat di pertanggungjawabkan (Hasanah, 2013).

Kemendikbud menjelaskan bahwa nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam dunia pendidikan (Indonesia) didasarkan pada 4 sumber, yaitu ; Agama, Pancasila, budaya bangsa dan tujuan pendidikan nasional itu sendiri. Dari keempat sumber tersebut merumuskan 18 nilai-nilai karakter umum yaitu: Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab (Badan Penelitian dan Pengembangan Puskur Kemendiknas, 2010).

Meskipun telah terdapat 18 nilai pembentuk karakter bangsa, namun satuan pendidikan dapat menentukan prioritas dengan cara melanjutkan nilai prakondisi yang diperkuat dengan beberapa nilai yang diprioritaskan dari 18 nilai di atas. Dalam implementasinya jumlah dan jenis karakter yang dipilih tentu akan dapat berbeda antara satu daerah atau sekolah yang satu dengan yang lain. Hal itu tergantung pada kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing- masing. Di antara berbagai nilai yang dikembangkan, dalam pelaksanaannya dapat dimulai dari nilai yang esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan sesuai dengan kondisi masing-masing sekolah atau wilayah.

Imam al-Ghazali menggambarkan bahwa akhlak adalah tingkah laku seseorang yang berasal dari hati yang baik (Muslich, 2011). Al-Ghazali juga berpandangan bahwa akhlak adalah sesuatu yang bersemayam dalam jiwa, yang dengannya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa dipikirkan (al-Ghazali, t.t.) Pengertian yang tidak

berbeda juga dikemukakan Dharma Kesuma yang mengatakan bahwa arti kata karakter adalah budi pekerti, akhlak, moral, afeksi, susila, tabiat, dan watak memiliki arti yang sama (Kesuma, 2011).

Karakter Imam Al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Mansur Muslich bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikir lagi (Mansur Muslich:2011:70). Karakter berdasarkan kamus Besar Bahasa Indonesia, sebagaimana yang dikutip oleh Zainal dan Sujak, bahwa karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Adapun berkarakter adalah mempunyai tabiat, mempunyai kepribadian, berwatak (Zainal Aqib & Sujak:2011:2).

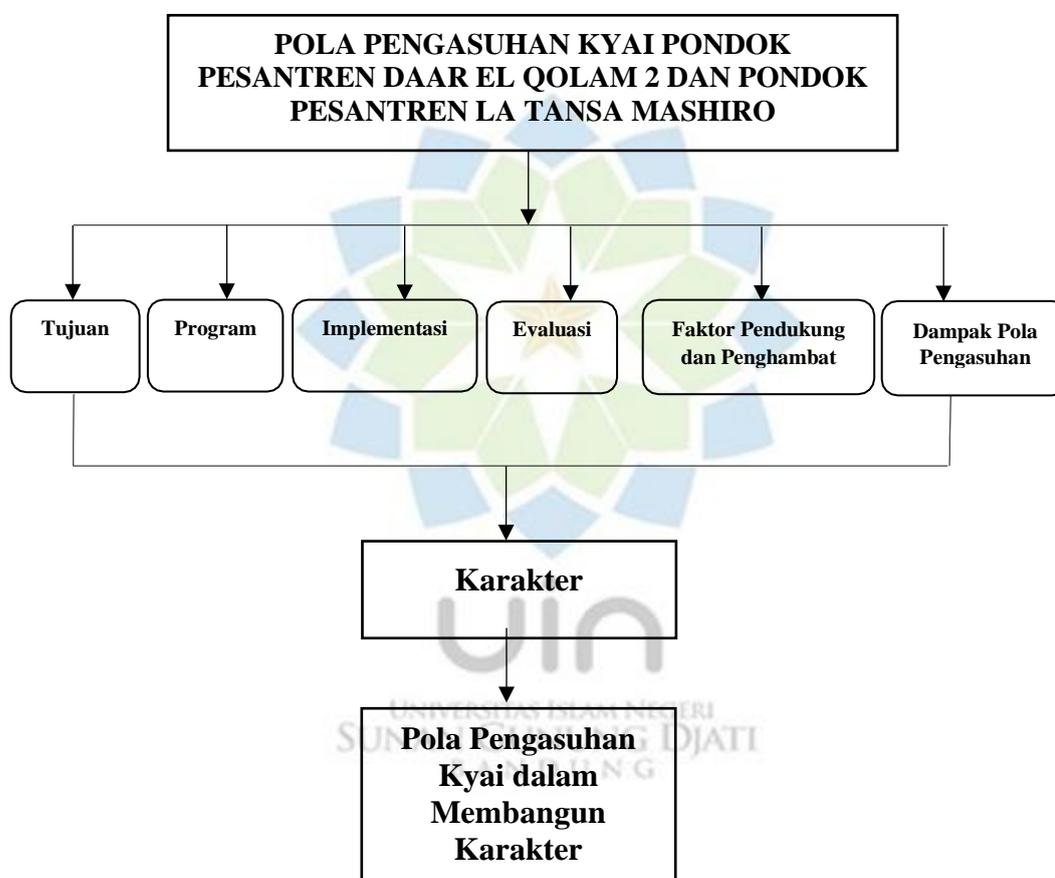
Dalam hal ini Sofan mengatakan dalam bukunya: Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “to mark” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia. Karakter mulia berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, teliti, berinisiatif, berpikir positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat/efisien, menghargai waktu, pengabdian/dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan, sportif, tabah, terbuka, tertib. Individu juga memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik atau unggul dan individu juga mampu bertindak sesuai potensi dan kesadarannya tersebut (Sofan Amri, dkk:2011:3-4).

Berdasarkan uraian diatas, dapat dikatakan bahwa pendidikan akhlak dan pendidikan karakter. Keduanya dikatakan sama karena inti pendidikan dari semua jenis pendidikan karena ia mengarahkan. Pada terciptanya perilaku lahir dan batin manusia, sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta

diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari (Sofan Amri, dkk:2011:43).

Akhlak dipengaruhi oleh faktor genetik dan faktor lingkungan seseorang. Pada sisi faktor lingkungan, maka akhlak seseorang banyak dibentuk oleh orang lain yang sering berada di dekatnya atau yang sering mempengaruhinya, kemudian ia mulai meniru untuk melakukannya.

Berdasarkan kerangka berpikir di atas dibuat model penelitiannya sebagai berikut:



Gambar 1.1. Kerangka Berpikir Penelitian

## F. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang penulis telusuri terhadap kepustakaan yang terkait dengan pola pengasuhan kyai dalam membangun karakter di Pondok Pesantren Daar El Qolam 2 Tangerang dan Pondok Pesantren La Tansa Mashiro Lebak. Penulis menemukan beberapa hasil penelitian yang memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. M. Zuhaery, 2015. Pola Asuh Kyai dan Kemandirian Santri (Studi Komparasi pada pesantren At-Tauhid Al-Islamiy Sawangan dan Pesantren Pabelan Mungkid Magelang Jawa Tengah).

Disertasi program Doktoral Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan di pondok pesantren At-Tauhid Al-Islamiy menggunakan kombinasi antara model pengajaran, penganjuran, dan pembujukan. Sistem penganjuran diatur dari mulai yang paling ringan, seperti teguran baik melalui lisan maupun tulisan, hingga penganjuran berupa pengembalian atau pengusiran santri dari pondok pesantren. Pola asuh yang diterapkan di Pondok Pesantren Pabelan memiliki perbedaan dengan yang diterapkan di At-Tauhid Al-Islamiy. Pondok Pesantren Pabelan mengemas pola asuh di pesantren dengan lebih modern dibandingkan dengan yang diterapkan di Pondok Pesantren At-Tauhid Al-Islamiy. Berdasarkan dari dua perbandingan di atas, pola pengasuhan yang ada di pesantren diarahkan membentuk santri yang mandiri secara spiritual, soft skill, sosial dan ekonomi/finansial.

2. Asep Jahidin, 2020. Pengasuhan Santri di Pesantren: Studi Kasus di pesantren Sunan Pandanaran, Pesantren Muallimin Muhammadiyah dan Pesantren Ibnu Qoyyim, Yogyakarta.

Disertasi Program Doktoral Universitas Padjadjaran. Hasil penelitian disertasi ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki pengasuh, memiliki pandangan dan nilai dasar pemikiran tentang pengasuhan, serta memiliki tujuan tujuan dalam mengasuh santri yang semua itu dijalankan dalam suatu proses sistem pengasuhan khas pesantren. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pengasuhan santri di pesantren menggunakan sistem pengasuhan yang berjenjang di dalam lingkungan pesantren dalam bentuk pengasuhan administratif keagamaan, pola seperti ini dilakukan untuk menghadapi situasi dan kondisi yang dialami pesantren, serta untuk menjamin pemenuhan hak dan kualitas pengasuhan kepada para santri di pesantren dalam lingkup budaya pesantren. Ditemukan adanya enam dimensi pengasuhan Skinner dalam proses pengasuhan di pesantren dan tiga dimensi lain disamping enam dimensi Skinner tersebut, yaitu dimensi spiritual keagamaan, dimensi administratif dan dimensi kemandirian.

3. Rakhmawati, 2012. Pola Pengasuhan Santri di Pondok Pesantren dalam Mengantisipasi Radikalisme Agama (Studi Perbandingan Pondok Pesantren Ummul Mukminin dan Pesantren Pondok Madinah).

Disertasi Program Doktor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pengasuhan yang diterapkan Pondok Pesantren Ummul Mukminin dan Pesantren Pondok Madinah adalah pola demokratis pada aspek pengajaran, pola otoriter pada aspek pengganjaran, dan pola persuasif pada aspek pembujukan. Pengajaran dilakukan dengan kegiatan pembelajaran, memberikan contoh dan arahan. Pengganjaran dilakukan dengan memberikan penghargaan dan hukuman, sedangkan pembujukan dilakukan dengan memberikan nasihat, diskusi apabila ada masalah dengan pendekatan secara personal. Pola yang diterapkan sama, tetapi berbeda realisasi penerapan pada aspek pengajaran dan pengganjaran karena pengaruh latar belakang kedua pesantren tersebut. Walaupun NU dan Muhammadiyah berbeda dari berbagai aspek, namun dari segi pola pengasuhan pesantren, baik Pondok Pesantren Ummul Mukminin maupun Pesantren Pondok Madinah belum ditemukan adanya gejala-gejala radikalisme agama. Hal tersebut karena kedua pesantren masih ketat dan cermat melakukan antisipasi radikalisme agama terhadap santrinya.

Faktor pendukung penerapan pola pengasuhan dalam mengantisipasi radikalisme agama meliputi: tingkat kepercayaan masyarakat terhadap pesantren masih tinggi, ketatnya aturan dan padatnya kegiatan pesantren, penguatan karakter pada kurikulum, tingginya penghormatan santri kepada pengasuh dan menjadikannya sebagai teladan, tingginya kepedulian pengasuh terhadap santrinya. Sedangkan faktor-faktor penghambat meliputi: masih adanya unsur pemaksaan orang tua memasukkan anaknya ke pesantren, kurangnya pengawasan santri ketika berada di luar pesantren, masih adanya orang tua yang keberatan jika anaknya dihukum, pengembangan SDM pengasuh belum maksimal, kurang terciptanya kerjasama yang baik antara sesama pengasuh.

Implikasi penelitian ini adalah pola pengasuhan yang diterapkan pada Pondok Pesantren Ummul Mukminin dan Pesantren Pondok Madinah agar dijalankan dengan baik oleh para pengasuh, faktor-faktor pendukung agar lebih ditingkatkan, dan faktor penghambat agar dapat diminimalisasi dalam rangka meningkatkan pola pengasuhan terhadap santri. Upaya mengatasi hambatan penerapan pola pengasuhan santri agar dapat direalisasikan dengan baik dan hendaknya langkah-langkah yang efektif yang

ditawarkan oleh penulis agar dapat dijadikan sebagai bahan tambahan dan sebagai langkah alternatif yang diterapkan sebelumnya dalam rangka mengantisipasi radikalisme agama. Yang terpenting sebagai bahan masukan agar setiap pesantren memasukkan materi tentang anti radikalisme agama, agar sejak dini santri dapat mengetahui dampak dari radikalisme agama.

4. Apud, Hj Sammali bin Hj Adam, dan Ferdiansyah Irawan, 2020. "Kyai Leadership In Internalizing Nationalism Values At Pesantren, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2, Desember 2020.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kyai berperan dalam penanaman jiwa nasionalisme bagi para santrinya. Proses penanaman jiwa nasionalisme dilakukan melalui pemberian nasihat dan keteladanan, kegiatan pengajian kitab, bahs al-masâ'il, kerja bakti, kegiatan wirausaha, kegiatan keorganisasian, latihan kepemimpinan, menjaga tradisi, dan kegiatan berdemokrasi. Minimalitas motivasi belajar santri dan keterbatasan sarana dan prasarana menjadi kendala dalam penanaman nilai-nilai nasionalisme. Memotivasi santri secara terus-menerus, membangun keyakinan dan kepercayaan diri santri, dan membuat jejaring sosial dijadikan sebagai upaya mengatasi kendala yang dihadapi.

5. Muhammad Latif Fauzi, 2012. "Traditional Islam in Javanese Society The Roles of Kyai and Pesantren in Preserving Islamic Tradition and Negotiating Modernity", *Journal of Indonesian Islam*, Volume 06, Number 01, Juni 2012.

Islam tradisional dalam masyarakat Jawa diwakili oleh pesantren dan kyai, masih ada, dan keberadaannya bahkan sampai sekarang lebih berkembang. Contoh-contoh di atas menunjukkan bahwa baik pesantren maupun kyai membutuhkan sejumlah cara untuk mempertahankan aspek tradisional Islam dan bernegosiasi dengan modernitas. Dalam melestarikan Islam tradisional, dua cara yang dilakukan: hubungan intelektual dan hubungan spiritual. Untuk hubungan intelektual, jaringan luas pernikahan endogami dan tradisi transmisi intelektual pengetahuan di kalangan kyai keluarga sangat penting. Untuk hubungan spiritual, konsep berkah dan amalan tasawuf yang diorganisir dalam lakon tarekat peran penting. Untuk dapat beradaptasi dengan modernitas, kekinian perubahan, dan dunia yang berubah, pesantren dan kyai telah berusaha dua arah. Yang pertama adalah dengan memodernisasi sistem pendidikan dengan tetap menekankan pentingnya pembentukan karakter dan moral. Cara kedua adalah dengan terlibat dalam

partai politik yang dapat mempengaruhi legitimasi kekuasaan kyai dan, yang lebih penting, dapat menjadi modal untuk membangun kesadaran akan pluralitas.

6. Yayat Suharya, Agustinah, dan Diah Yuli Sugiarti, 2018. "The Role of Kyai's Leadership in Preparing Quality Santri (Case Study of Darussalam Gontor Modern Islamic Boarding School)", *Jurnal Visipena*, Volume 9, Nomor 2, Desember 2018.

Kemajuan pendidikan di pondok pesantren tidak lepas dari peran dan fungsi para pemimpinnya dalam keseluruhan pengelolaan pondok pesantren yang mereka kelola. Pimpinan pondok pesantren bukanlah birokrat, bukan pejabat administrasi tetapi harus menjadi pendidik dan pengantar serta berfungsi sebagai pimpinan dan pengelola pendidikan.

Berdasarkan hasil penelusuran terhadap enam penelitian terdahulu yang telah penulis jabarkan di atas, penelitian yang penulis bahas tentang pola asuh kyai dalam membangun karakter di pondok pesantren tidak memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu yang sudah ditelusuri penulis. Di mana dalam penelitian disertasi penulis ini fokus pada pola pengasuhan yang diterapkan di pesantren oleh kyai dalam membangun karakter. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah implikasi yang diharapkan yaitu dengan pola pengasuhan kyai dalam membangun karakter di pondok pesantren di pondok pesantren Daar El Qolam 2 Tangerang dan pondok pesantren La Tansa Mashiro Lebak.